

AKULTURASI TRADISI PANCEN DAN SIKAP KEAGAMAAN UMAT BUDDHA DALAM MENDUKUNG TUMBUHNYA KARAKTER BANGSA

Niken Wardani, S.H., M.Pd.B.

Penelitian Dosen Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Abstract

The purpose that will be achieved through the research are to understand how the traditional pancen influences budhist religiousness and how the traditional pancen support the religious national character at vihara Purwa Manggala, Dukuh Plukisan, Sumbung, Cepogo, Boyolali, Central Java. This research use qualitatif method by using case study. Case study is a process of collecting data and information deeply, detail, intensively, holistically and systematically about people, event, social setting or a group of people by using any method and technique and also involved many source of information to understand effectively how people, event, social event are going well as the context. The influence of traditional pancen to the budhist religiousness at Dukuh Plukisan is that traditional pancen has become an identity of budhist fellowship at Dukuh Plukisan. That tradition which has become a legacy influences the budhist fellowship as a rule that has applied through behavior, attitude and conviction to the budhist value because the traditional pancen is going well in a harmony with budhist teaching at Dukuh Plukisan. The traditional pancen support the growth of religious nation character at Dukuh Plukisan, which is the most important thing to do the traditional pancen is believe. The people believe that doing traditional pancen is a good thing that has been inherited from generation to generation and also it can be run in harmony with budhist teaching or has no contradiction with budhism itself. Then, that belief is supported with attitude of honest and sincere, always keep the promise by always remember the day when the ancestors passed away and loyalty to the existence of the ancestors.

Keyword: Tradition, Pancen, Religiousness budhist attitude.

Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tradisi pancen terhadap sikap keagamaan umat Buddha di Vihara Purwa Manggala, dan untuk mengetahui bagaimana tradisi pancen mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius di Vihara Purwa Manggala, Dukuh Plukisan, Desa Sumbung, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan *case studies* (studi kasus). Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Pengaruh tradisi *pancen* terhadap sikap keagamaan umat Buddha dukuh Plukisan adalah bahwa tradisi pancen telah menjadi jatidiri dari masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan. Tradisi yang sudah berjalan secara turun temurun tersebut mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan sebagai suatu tatanan yang teraplikasi melalui tingkah laku, sikap dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Buddha, karena tradisi pancen tersebut berjalan dan sejalan dengan ajaran agama Buddha yang dianut oleh umat Buddha dukuh Plukisan. Tradisi pancen mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan adalah bahwa dalam melaksanakan tradisi pancen ini hal yang utama adalah adanya kepercayaan atas apa yang dilakukan. Masyarakat memiliki rasa percaya bahwa melaksanakan tradisi pancen ini adalah suatu hal yang baik dan benar sesuai dengan naluri/warisan leluhur, dan juga sejalan

dengan ajaran dalam agama Buddha, atau tidak bertentangan dengan ajaran agama Buddha. Selanjutnya sikap percaya tersebut didulung oleh sikap jujur dan ikhlas dalam melaksanakannya, selalu menepati janji dengan selali niteni/titen terhadap hari geblak para leluhur, dan kesetiaan terhadap eksistensi atau keberadaan para leluhur tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, Pancen, Sikap Keagamaan Umat Buddha

PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi yang berkembang di pulau Jawa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pola penghidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Secara umum masyarakat Jawa merupakan masyarakat agraris dimana kegiatan sehari-harinya adalah berupa kegiatan yang berkaitan dengan pertanian. Terbentuknya suatu budaya dan tradisi di dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh adanya sejarah masa lalu yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Di dalam masyarakat Jawa tengah budaya dan tradisi yang berkembang saat ini sangat dipengaruhi oleh sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah berkembang di pulau Jawa pada masa lalu, dimana budaya dan tradisi kerajaan Hindu-Buddha masih sangat kental mempengaruhi budaya dan tradisi yang berkembang hingga saat ini.

Masyarakat yang mendiami wilayah Jawa Tengah khususnya di dukuh Plukisan, desa Sumbung, Kecamatan Boyolali, Jawa Tengah merupakan masyarakat agraris yang dipengaruhi oleh keadaan geografis pegunungan. Dukuh Plukisan terletak dikaki gunung Merapi, dimana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan pedagang.

Istilah “pancen” merupakan istilah bahasa Jawa yang berarti menyediakan makanan dan minuman yang diperuntukkan kepada anggota keluarga yang telah meninggal, pada hari meninggalnya anggota keluarga tersebut atau diebut dengan istilah hari *geblaknya*. Tradisi *pancen* dilakukan setiap bulan sekali pada hari meninggalnya salah satu

anggota keluarga (orang tua/leluhur), anggota keluarga lain membuat sesaji yang terdiri dari makanan, minuman yang menjadi kesukaan orang yang meninggal tersebut ketika masih hidup. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa orang yang telah meninggal akan pulang kerumah pada setiap hari meninggalnya, sehingga anggota keluarga yang lain harus menyediakan makanan dan minuman untuk leluhur tersebut.

Tradisi *pancen* adalah salah satu tradisi yang dilajangkan oleh masyarakat dukuh Plukisan sejak jaman dahulu kala. Tradisi ini secara turun temurun dari generasi ke generasi dilakukan oleh umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini berjalan beriringan dengan ajaran agama Buddha yang diamnut oleh umat. Masyarakat dukuh Plukisan telah meyakini atau memeluk salah satu agama, namun disamping menjalankan ajaran agamanya masing-masing mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi Jawa yang masih berlaku. Masyarakat tidak mempermasalahkan apakah tradisi yang dijalankan selaras dengan ajaran agama yang dipeluknya ataukah tidak. Ajaran agama dan tradisi berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai salah satu contoh keberadaan tradisi di tengah-tengah masyarakat beragama dijelaskan oleh Marzuki (2001), bahwa pada dasarnya pengaruh keyakinan agama yang di anut oleh masyarakat beragama ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Hal ini

karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam.

Peneliti mendapatkan beberapa fakta yang terjadi di dalam masyarakat umat buddha dukuh plukisan dari kegiatan observasi yang dilakukan. Fakta tersebut adalah masyarakat manjalankan tradisi *pancen*, namun selain itu masyarakat juga menjalankan ajaran agama yang dianut yaitu ajaran agama Buddha. Disini telah terjadi sebuah akulturasi antara pelaksanaan tradisi jawa khususnya *pancen* dengan ajaran dalam agama Buddha.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat di dukuh Plukisan adalah mulai berkurangnya budaya gotong-royong, kesadaran ronda malam, dan lain-lain. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa nilai-nilai kebersamaan, kepedulian dan tanggungjawab mulai memudar. Gejala tersebut merupakan suatu hal yang memprihatinkan dan perlu untuk mendapat perhatian dari seluruh unsur masyarakat. Bawa nilai nilai-nilai moral harus ditingkatkan dengan ajaran agama, dengan tradisi dan lain-lain. Hal tersebut agar supaya nilai-nilai moral masyarakat tumbuh dan menjadi sebuah karakter yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Akulturasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2014: 33), menjelaskan tentang pengertian akulturasi sebagai sebuah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

Pengertian Tradisi

Kata tradisi dijelaskan oleh Pudentia dalam (Nggawu, 2011:109), bahwa kata tradisi berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah.

Simanjuntak (2016: 53) menjelaskan bahwa, seperti halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia, maka suku bangsa Jawa pun terikat dan patuh kepada tradisi yang diwariskan leluhurnya. Tradisi ini merupakan lembaga yang mengatur, mengandalikan, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat orang Jawa. Karena itu, kadangkala tradisi itu kita lihat menjadi sibagian dari jiwa dan kehidupannya. Mereka kadangkala tidak bisa memisahkan diri dari tradisi dan kepercayaan.

Di antara bagian demi bagian maupun unsur-unsur kebudayaan Jawa, baik secara praktiknya maupun secara idealnya, esensinya ialah penghormatan kepada leluhur mereka (nenek moyang). Harapan adanya suatu restu nenek moyang yang sudah mati tersebut mengawasi dan mengayomi keturunannya. Adanya kepercayaan bahwa rezeki akan semakin bertambah, bila nenek moyang memberi restu. Dalam hal ini restu nenek moyang itu kita peroleh bila kita dengan rajin tekun melakukan serangkaian upacara tradisi yang diwariskan nenek moyang tersebut (Simanjuntak, 2016: 53).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu norma yang disebut sebagai pranata warisan historis dari leluhur atau nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat pada masa sekarang. Tradisi merupakan ciri khas suatu daerah secara lokal yang tidak dimiliki dan tidak berlaku bagi masyarakat di daerah yang berbeda. Tradisi merupakan suatu bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang dan atas keberadaannya tersebut masyarakat tidak bisa memisahkan diri dari tradisi dan kepercayaan.

Peranan Fungsi Tradisi

(Sztompka, 2014: 74) menjelaskan tentang fungsi dari tradisi adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primodial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Tentang kaitan antara tradisi dan agama, Simanjuntak (2016: 54), menjelaskan bahwa kekuatan tradisi dan kekuatan agama kadang-kadang menjadi campur baur, menjadi kabur. Kita kadang-kadang menjadi sulit menentukan apakah suatu pengaruh itu karena pengaruh tradisi secara murni atau pengaruh agama sendiri. Bahkan kadang-kadang kita menemukan semacam “agama kebudayaan” atau “agama tradisi”. Artinya, gabungan esensial antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi bagian potensial praktik tradisi sehari-hari.

Dalam Kitab Suci *Dhammapada* VIII, 9 syair 108 (Jotidhammo, 1997), menjelaskan tentang makna dari suatu tradisi persembahan yang menjelaskan bahwa pengorbanan dan persembahan yang dilakukan dalam upacara-upacara tradisi tidak dilarang maupun dianjurkan, namun hal tersebut hendaknya dikaji lagi karena akan lebih baik apabila kita memberikan penghormatan tersebut ketika orang tersebut masih hidup dan memiliki perilaku yang lurus sesuai dengan ajaran agama sehingga pantas untuk dihormati.

Pengertian *Pancen*

Istilah “*pancen*” berkembang di daerah Jawa Tengah khususnya di wilayah Solo dan sekitarnya. Istilah “*pancen*” merupakan istilah bahasa Jawa yang berarti menyediakan makanan dan minuman yang diperuntukkan kepada anggota keluarga yang telah meninggal, pada hari meninggalnya anggota keluarga tersebut. Tradisi *pancen* dimaksudkan setiap bulan sekali pada hari meninggalnya salah satu anggota keluarga (orang tua/leluhur), anggota keluarga lain membuat *sesaji* yang terdiri dari makanan, minuman yang menjadi kesukaan orang yang meninggal tersebut ketika masih hidup. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa orang yang telah meninggal akan pulang ke rumah pada setiap hari meninggalnya, sehingga anggota keluarga yang lain harus menyediakan makanan dan minuman untuk leluhur tersebut.

Dalam ajaran agama Buddha orang yang telah meninggal akan terlahir di alam tertentu sesuai dengan akumulasi *kamma* baik dan *kamma* buruknya. Makhluk yang hanya terlahir di alam *peta* saja yang masih membutuhkan bantuan dari anggota keluarga yang masih hidup. Bantuan tersebut berupa makanan, minuman, dan yang terutama adalah bantuan berupa doa-doa untuk membantu makhluk tersebut dapat terlahir di alam yang lebih baik.

Kaharuddin (2005:248), menjelaskan bahwa makhluk yang dapat memelihara hidupnya dengan memakan makanan yang disuguhkan orang dalam upacara sembahyang adalah makhluk yang terlahir di alam *Paradattupajivika-peta*. Makhluk yang terlahir di alam ini jauh dari kesenangan dan merasakan penderitaan sehingga membutuhkan bantuan dari makhluk lain dalam hal ini adalah manusia melalui doa-doa dan dana makanan yang dikirimkan keladanya.

Selanjutnya dijelaskan dalam *Tirokuddha Sutta* (Dhammadhiko, 2005: 189), syair ke-1 sampai dengan syair ke-10, tentang upacara persembahan dana makanan kepada leluhur yang identik dengan tradisi *pancen*.

Sikap Keagamaan

Jalaluddin (2011: 230), menjelaskan tentang sikap keagamaan sebagai ketaatan terhadap pola tingkah laku, sikap dan keyakinan terhadap nilai-nilai penting dalam suatu agama.

Sikap keagamaan yang terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri seseorang dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Sikap keagamaan ini akan ikut mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama (Jalaluddin, 2011: 230).

Sikap dan moral dalam ajaran agama Buddha dijelaskan dalam Kitab Suci *Dhammapada XIV*, 5-7 syair 183, 184, dan 185 (Jotidhammo, 1997). Dalam syair tersebut menjelaskan suatu peristiwa dimana pada suatu saat, Ananda Thera bertanya kepada Sang Buddha apakah pelajaran-pelajaran dasar yang diberikan kepada para bhikkhu oleh para Buddha terdahulu adalah sama seperti pelajaran Sang Buddha sendiri sekarang. Maka kepadanya Sang Buddha menjawab

bahwa pelajaran-pelajaran yang dibabarkan oleh seluruh Buddha adalah sebagai berikut.

Sikap dalam konteks psikologi agama diapresiasi Jalaluddin (1996: 185), dengan ungkapan bahwa timbulnya sikap keagamaan pada seseorang disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu.

Timbulnya sikap keagamaan pada seseorang disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu (Jalaluddin, 1996: 185).

Karakter Bangsa

Karakter bangsa dijelaskan oleh Setiawati (2017), bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka

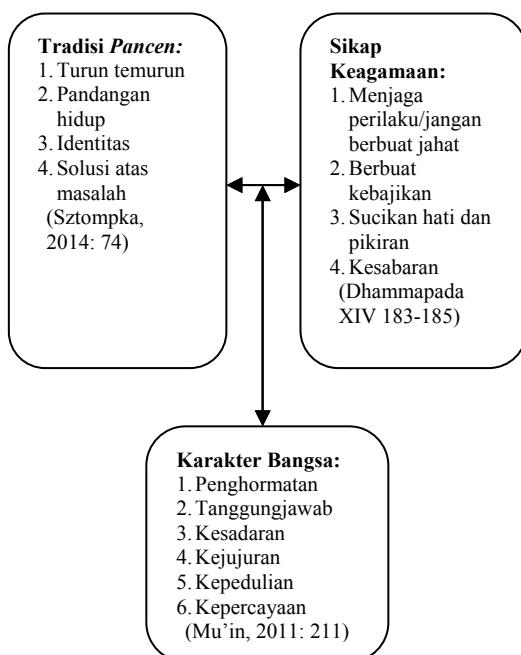
Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Faktor yang Mempengaruhi Karakter Bangsa menurut *Setiawati* (2017), antara lain: 1) Lingkungan Global; 2) Lingkungan Regional ; dan 3) Lingkungan Nasional.

Ada enam karakter utama yang dijelaskan oleh Mu'in (2011: 211), bahwa keenam karakter atau disebut dengan pilar karakter dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya adalah: 1) *Respect* (Penghormatan); 2) *Responsibility* (tanggung jawab); 3) *citizenship Civic Duty* (kesadaran berwarga-negara); 4) *Fairness* (keadilan dan kejujuran); 5) *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi); dan 6) *Trustworthiness* (kepercayaan).

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan: Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan yang dipergunakan adalah dengan *case studies* (studi kasus). Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2013: 339).

Penelitian ini menyajikan data-data yang mendeskripsikan dan menganalisa tentang tradisi *pancen* di dukuh Plukisan, yang kemudian dianalisa pengaruhnya terhadap sikap keagamaan dalam mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius pada umat Buddha di dukuh plukisan. Selain itu penelitian ini juga menganalisa keterkaitannya antara tradisi *pancen*, sikap keagamaan dan usaha untuk menumbuhkan karakter bangsa yang religius.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung pelaksanaan aktivitas *pancen* dari umat Buddha di dukuh Plukisan. Peneliti juga melakukan penggalian data melalui wawancara dengan informan yang terdiri dari ketua vihara Purwa Manggala, umat Buddha di vihara Purwa Manggala, Tokoh agama Buddha di dukuh Plukisan, dan tokoh masyarakat yang sekaligus sesepuh di dukuh plukisan.

Teknik Pengumpulan Data

Prinsip pengumpulan data penelitian kualitatif menurut Gunawan (2015: 142), adalah 1) menggunakan multi sumber bukti, menggunakan banyak informan dan memerhatikan sumber-sumber bukti lain; 2) menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir dan mengkoordinasikan data yang telah terkumpul, biasanya studi kasus memakan waktu yang cukup lama dan data diperolahnya pun cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengorganisasian data, supaya data yang terkumpul tidak hilang saat dibutuhkan nanti; dan 3) memelihara rangkaian bukti, tujuan agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada, berkenaan dengan studi kasus yang sedang dijalankan, penting ketika menelusuri kekurangan data lapangan.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipatif. Peneliti mengikuti pelaksanaan aktivitas *pancen* yang dilakukan oleh salah satu atau beberapa umat Buddha di dukuh Plukisan. Peneliti juga mengamati beberapa aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh umat secara acak untuk mendapatkan data dukung yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun wawancara dilaksanakan dengan ketua ketua vihara Purwa Manggala, umat Buddha di vihara Purwa Manggala, Tokoh agama Buddha di dukuh Plukisan, dan tokoh masyarakat yang sekaligus sesepuh di dukuh plukisan.

Teknik Analisa Data

Proses analisa data dilakukan dalam tiga tahap, seperti dijelaskan dalam Sugiyono (2013: 90), yaitu: 1) analisa data sebelum di lapangan; 2) analisa data selama dilapangan model Miles and Huberman; dan 3) analisa data selama di lapangan model Spradley. Dalam

analisa data sebelum di lapangan, peneliti telah melakukan analisa data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisa dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2013: 121).

1. Uji kredibilitas;
2. Uji *transferability*;
3. Uji *dependability*; dan
4. Uji *konfirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Kondisi geografi wilayah desa Sumbung merupakan daerah pertanian dengan struktur tanah yang sangat subur, hal ini dipengaruhi oleh adanya abu vulkanik dari hasil erupsi gunung Merapi yang menyebabkan tanah menjadi subur. Sebagian penduduk memiliki matapencaharian sebagai petani dan peternak sapi perah, yaitu sapi yang produktif menghasilkan susu sapi segar. Selain sebagai petani terdapat beberapa warga yang berprofesi sebagai buruh tani, tukang kayu, tukang bangunan, pedagang sayur, dan lain-lain. Khusus di dukuh Plukisan terdapat bermacam-macam jenis matapencaharian yang ada, antara lain: petani, peternak, pedagang, buruh, *home* industri, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan oleh salah satunya karena dukuh Plukisan merupakan dukuh yang memiliki jumlah penduduk terbesar di antara dukuh-dukuh lain di desa Sumbung, namun rata-rata penduduk di dukuh Plukisan ini memiliki tingkat pendidikan yang relatif

rendah dan tingkat ekonomi yang relatif rendah sehingga memaksa para penduduk di dukuh ini untuk melakukan segala hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mempertahankan hidupnya masing-masing sesuai dengan kemampuan dan kebiasaannya.

Informan

Informan dalam penelitian ini antara lain: 1) Bapak Parto Ngadiman; 2) Bapak Sukirji; 3) Bapak Juliyanto; 4) Bapak Trijoko; 5) Bapak Suyadi; Ibu 6) Sulastri; 7) Mbak Nurul; dan 8) Ibu Karti Pawiro.

Sejarah Vihara Purwa Manggala

Vihara Purwa Manggala diresmikan oleh Bhante Sasana Bodhi pada tahun 1999 bertepatan dengan perayaan Dharmasanti Waisak di vihara tersebut. Dengan diresmikannya vihara Purwa Manggala tersebut, umat merasakan suatu kebahagiaan dan suatu semangat yang kuat untuk terus menegakkan *Buddha-sasana*.

Vihara Purwa Manggala berada di bawah asuhan vihara Veluvana Ampel Boyolali yang menginduk pada Majelis Buddhadhyana Indonesia (MBI). Pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh MBI umat vihara Purwa manggala selalu aktif mengikuti dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Kondisi Umat Buddha Vihara Purwa Manggala

Umat Buddha vihara Purwa Manggala keseluruhan pada saat ini berjumlah 79 orang, yang terdiri dari anak-anak, remaja, sampai dengan umat lansia.

Tabel: Data jumlah umat vihara Purwa manggala

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (org)
1.	Laki-laki	42
2.	Perempuan	37
Total		79

Sumber: Data penelitian

Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat vihara Purwa Manggala antara lain: 1) Kebaktian Rutin; 2) Kebaktian Anjangsana; 3) Anjangsana Wanita Buddhis Indonesia (WBI); 4) Sekolah Minggu Buddha; dan 5) Remaja Buddhis.

Pelaksanaan Tradisi *Pancen*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan bapak Parto Ngadiman, bahwa sebagian besar umat Buddha di dukuh plukisan masih menjalankan tradisi *pancen*. Masyarakat umat Buddha yang orang tuanya sudah meninggal secara otomatis akan *niteni* atau mencatat hari pada saat meninggalnya orang tua tersebut. Hari pada saat orang tua meninggal tersebut disebut dengan istilah *geblak*, yang dihitung berdasarkan hitungan hari jawa/*pasaran* atau *neptu*. Adapun hitungan *neptu* dalam hitungan hari jawa adalah sebagai berikut:

Tabel: Hari *Neptu* dalam Perhitungan Jawa

	Pahing	Pon	Wage	Kliwon	Legi
Senen	Senen pahing	Senen pon	Senen wage	Senen kliwon	Senen legi
Seloso	Seloso pahing	Seloso pon	Seloso wage	Seloso kliwon	Seloso legi
Rebo	Rebo Pahing	Rebo Pon	Rebo Wage	Rebo Kliwon	Rebo Legi
Kemis	Kemis Pahing	Kemis Pon	Kemis Wage	Kemis Kliwon	Kemis Legi
Jum'at	Jum'at Pahing	Jum'at Pon	Jum'at Wage	Jum'at Kliwon	Jum'at Legi
Setu	Setu Pahing	Setu Pon	Setu Wage	Setu Kliwon	Setu Legi
Minggu	Minggu Pahing	Minggu Pon	Minggu Wage	Minggu Kliwon	Minggu Legi

Sumber: Data penelitian

Hari *geblak* tersebut di atas misalnya ada anggota keluarga yang meninggal pada hari Selasa *pasaran Wage* maka *geblak* mendiang adalah hari Selasa-wage, dan seterusnya. Hari *geblak* tersebut akan muncul sekali dalam satu bulan jawa yang disebut dengan *selapan*, jadi *pancen* untuk satu orang leluhur tersebut dilaksanakan satu kali dalam *selapan* atau dalam satu bulan jawa. Satu bulan Jawa atau *selapan* terdiri dari 35 hari. Pada hari *geblak* tersebut anggota keluarga yang masih hidup akan mencatat dan selalu mengingat-ingat hari tersebut, berdasarkan *geblak* tersebut akan dapat dihitung dan ditentukan kapan dan hari apa akan dilaksanakan *pitungdinanan*, *patangpuluhan*, *nyatus*, *pendak pisan*, *pendak pindo*, *nyatus*, dan *punjulan*. Pada hari-hari tersebut anggota keluarga akan melaksanakan puja bakti untuk mengirim doa untuk mendiang yang telah meninggal. Selain melaksanakan pujabakti, juga dibuatkan *pancen* untuk mendiang.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh agama di dukuh Plukisan Bapak Sukirji, menyampaikan bahwa *pancen* itu sebenarnya merupakan salah satu dari bermacam-macam jenis *sesaji*. Namun terdapat beberapa perbedaan antara *sesaji* dengan *pancen*. *Sesaji* yang dipergunakan untuk acara-acara selamatan dan lain sebagainya memiliki *pakem* tertentu yang mana *pakem-pakem* tersebut harus dipenuhi atau harus ada, jika terdapat salah satu *pakem* atau komponen dari *sesaji* tersebut tidak disediakan maka dipercaya akan menjadi hal yang tidak baik. Pada *pancen* tidak ada *pakem-pakem* yang harus di ada. Karena pada dasarnya *pancen* ini merupakan bentuk pemberian dari anggota keluarga yang masih hidup kepada anggota keluarga yang telah meninggal.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Parto Ngadiman, disampaikan bahwa *pancen* itu sebenarnya adalah kita mengirim doa

dan makanan atau minuman kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Dengan doa dan makanan yang di kirim tersebut memiliki tujuan apal supaya apa yang telah diberikan akan dapat membantu meringankan beban, membuat bahagia para arwah leluhur yang telah meninggal.

Proses Pemasangan *Pancen*

Pemasangan *pancen* dilaksanakan pada hari *geblak* leluhur yang dimaksud, waktunya adalah sore hari menjelang malam atau istilahnya *wayah surup-surup* kira-kira pada pukul 18.00-19.00 waktu setempat. Proses pemasangan *pancen* dimulai dengan menyiapkan makanan, minuman, bunga dan lain sebagainya. Setelah itu salah satu anggota keluarga *masrahke* *pancen* tersebut. *Masrahke* disini adalah memberikan/menyerahkan bahwa makanan dan minuman tersebut disediakan untuk leluhur yang disebutkan namanya, dilanjutkan dengan membacakan doa. *Masrahke* *pancen* ini dilakukan sambil membakar dupa atau kemenyan. Setelah itu lilin atau lentera akan dibiarkan menyala sampai pagi.

Uborampe *Pancen*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti *ubo rampe* yang dipergunakan dalam *pancen*, seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pada dasarnya *pancen* tidak memiliki *pakem-pakem* yang harus disediakan. Barang-barang yang disajikan dalam *pancen* tersebut adalah berdasarkan pada: 1) kesadaran masing-masing orang untuk membuatnya; 2) hal-hal yang disenangi oleh mendiang pada saat masih hidup yang akan disediakan dalam *pancen*. Sehingga *pancen* yang disajikan oleh orang satu dengan yang lain, berbeda tergantung dari kesadaran dan hal-hal yang menjadi kesenangan dari leluhur masing-masing.

Namun secara umum hal-hal yang komponen yang disajikan dalam *pancen* adalah sebagai antara lain: 1) Makanan; 2) Minuman; 3) Kemenyan/dupa; 4) Lilin/lentera; 5) Bunga; dan 6) Barang-barang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mbah Parto Pawiro, menyampaikan bahwa *pancen* dibuat pada dua acara peristiwa. Yang pertama adalah pada hari *geblak* biasa yang dilakukan setiap bulan atau *pendak lapan*. Jenis makanan dan minuman yang disajikan pada *geblak* biasa ini adalah makanan dan minuman apa adanya atau sederhana saja. Yang kedua adalah *pancen* yang dibuat pada waktu hari-hari besar dalam tahun jawa seperti *ruah, sadranan, metri desa, dan suro*.

Doa-doa yang dibacakan pada saat *Pancen*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Juliyanto, bahwa ketika *masrahke pancen* doa yang dibacakan ada dua macam yaitu *uluk salam*, dan *paritta* suci. *Uluk salam* diucapkan terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan membacakan *paritta* suci. Adapun *uluk salam* adalah sebagai berikut:

“Sekul petak sakuborampene caos peteri dumateng cikal bakal among sari, caos dumateng sukmo sejatinipun (nama leluhur yang dimaksud)”.

Uluk salam dibacakan sambil menyalakan dupa atau membakar kemenyan. *Uluk salam* tersebut memiliki arti bahwa makanan selengkapnya yang disajikan tersebut adalah diberikan atau disediakan untuk leluhur yang dimaksud dengan disebutkan namanya, adapun leluhur tersebut merupakan cikal bakal atau asal mula daripada anak cucu yang sekarang ada pada saat ini termasuk yang membacakan doa tersebut. Setelah mengucapkan *uluk salam* dilanjutkan dengan membacakan *paritta* suci. Adapun

paritta suci yang dibacakan untuk masing-masing orang juga berbeda-beda tergantung dari orang tersebut, namun secara umum *paritta* yang dibacakan adalah antara lain: 1) *Vandana*, 2) *Trisarana*, 3) *Buddhānussati*, 4) *Dhammānussati*, 5) *Sanghānussati*, 6) *Jayamanggalagata*, 7) *Ettavata*, 8) *Pattidana*, dan 9) *Tirokudda Sutta*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suyadi yang menyampaikan bahwa, selain doa dan *paritta* juga dibacakan harapan-harapan yang disampaikan secara khusus sebagai berikut:

“yang paling utama untuk mendoakan *sukmo sejati leluhur* agar dimaafkan segala kesalahan ketika masih hidup, berkah dari kebajikan ini supaya seluruh keluarga dapat diberikan kesehatan dan kebahagiaan”.

Sukmo sejati adalah sebutan atau istilah dalam bahasa Jawa yang dipergunakan untuk menyebut arwah para leluhur. Pendapat serupa juga disampaikan oleh bapak Juliyanto yang menyampaikan bahwa adanya harapan *dongo pangestu* dari para leluhur, kesehatan, rejeki, dan kepintaran bagi anak cucu.

Dari hal tersebut diatas menunjukkan bahwa selain selain melakukan pelimpahan jasa kepada malalui doa dan *paritta* yang dibacakan, juga terdapat pengharapan dari berkah kebajikan yang dihasilkan dari perbuatan baik tersebut agar supaya melimpah kepada anggota keluarga yang masih hidup melalui panjang umur, rejeki, kesehatan, kepandaian, dan lain-lain.

Analisa Data dan Pembahasan

1. Bentuk akulturasi tradisi *pancen* dan sikap keagamaan umat Buddha

Tradisi *pancen* dalam masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan sudah berlangsung sejak jaman nenek moyang, dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukirji bahwa sebagian umat Buddha vihara Purwa Manggala baik yang sudah *sepuh* maupun generasi muda masih menjalankan tradisi *pancen* tersebut.

Seperti disampaikan oleh bapak Juliyanto dalam wawancara dengan peneliti, dimana bapak Juliyanto ini adalah termasuk umat yang masih muda, menyampaikan bahwa:

“Saya melaksanakan ini karena *naluri*...orang tua saya menjalankan ini dan mereka mengajarkan ini kepada saya jadi saya ya meneruskan apa yang dijalankan oleh orang tua saya”

Naluri adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan cara mencontoh atau meniru, dalam hal ini anak mencontoh atau menirukan kebiasaan orang tuanya yang selalu melakukan *pancen* secara otomatis si anak belajar akan kebiasaan tersebut sehingga ketika si anak ini dewasa dia akan meneruskan apa yang menjadi kebiasaan dari orang tuanya tersebut.

Melalui proses belajar secara langsung tersebut si anak memiliki suatu pemahaman atau mengkognisi suatu makna akan pentingnya tradisi *pancen* tersebut untuk dilaksanakan. Selanjutnya setelah memiliki pemahaman tentang makna tradisi *pancen* tersebut maka akan mempengaruhi sikap atau afektif seseorang, melalui pola pikir dan penilaian terhadap tradisi *pancen* kemudian disisi lain mereka juga belajar tentang ajaran agama Buddha, disini akan terjadi suatu akulturasi pemahaman bagaimana seseorang itu memaknai adanya tradisi *pancen* tersebut dengan ajaran agama Buddha. Setelah sikap melalui pola pikir dan penilaian tersebut terbentuk maka akan teraplikasi ke dalam perilaku secara motorik, yaitu dalam bentuk melaksanakan tradisi *pancen* tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jalaluddin (1996: 185), bahwa timbulnya sikap keagamaan pada seseorang disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu.

Bentuk akulturasi pelaksanaan tradisi *pancen* dan sikap keagamaan dapat dianalisa melalui tiga indikator yaitu:

a. Pelaksanaan tradisi *pancen*

Pelaksanaan tradisi *pancen* menggunakan *uluk salam* (Jawa) dan juga membacakan *paritta-paritta* suci. Dimana *uluk salam* tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Buddha, dan *paritta-paritta* suci yang dibacakan tersebut memiliki tujuan yang sama atas tujuan dasar dari *pancen* tersebut, yaitu memberikan dana makanan dan pelimpahan jasa kepada para leluhur.

Seperti dijelaskan oleh ibu Sulastri, yang menyampaikan bahwa selain baca *uluk salam* dan *paritta* suci juga membacakan doa-doa khusus yang merupakan ungkapan hati sanubari sanak keluarga yang berisi tentang harapan dan doa untuk leluhur yang telah meninggal supaya baik di alamnya.

b. Perlengkapan atau *uborempe* yang disajikan

Perlengkapan atau *uborempe* yang disajikan dalam tradisi *pancen* memiliki makna yang jelas, dan bukan semata-mata untuk maksud ritual-ritual tertentu yang bertentangan dengan ajaran agama Buddha. Misalnya: 1) makanan dan minuman bermakna dana makanan untuk para leluhur; 2) dupa/

kemenyan yang dibakar dimaksudkan sebagai sarana untuk memusatkan konsentrasi pikiran agar supaya dalam membacakan *paritta* dan doa menjadi khusuk; 3) bunga yang dipergunakan memiliki makna atau sebagai suatu lambang bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal atau dalam ajaran agama Buddha adalah *anicca*, seperti bunga yang mekar nanti pada saatnya pasti akan layu dan gugur, hal ini menjadi sebuah perenungan atau pengingat bahwa manusia pun juga demikian tidak ada sesuatu yang kekal sehingga akan menjadikan diri menjadi tidak sompong, rendah hati dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan masih bisa dilakukan pada saat ini karena ini semua akan berlalu.

c. Pandangan/persepsi

Pengharapan yang dimiliki adalah pada dasarnya, dengan melaksanakan tradisi *pancen* tersebut bukan berarti para anak cucu meminta kepada leluhur yang telah meninggal untuk memberikan rejeki, perlindungan, dan lain-lain, tetapi dengan melaksanakan tradisi *pancen* para anak cucu melakukan perbuatan baik yaitu berdana makanan kepada leluhur dan membacakan doa. Hal ini menurut pandangan ajaran agama Buddha adalah perbuatan baik, dengan hasil (*vipaka*) dari perbuatan baik tersebut akan menghasilkan suatu berkah yang baik pula, harapan yang dimiliki adalah dengan berkah kebajikan tersebut semoga akan melimpah kepada semua keluarga anak-cucu yang masih hidup melalui berkah kesehatan, kepandaian, rejeki, dan lain-lain. hal inilah pandangan yang sejalan dengan ajaran agama Buddha.

Seperti disampaikan oleh ibu Nurul dalam wawancara dengan peneliti:

“.....mendoakan almarhum supaya diberi tempat yang layak, dan semoga anak-cucu selalu berkah, lancar rejeki, dan selalu sehat”.

Seperti yang tercantum dalam *Tirokudda Sutta* (Dhammadhiko, 2005: 189), syair ke-5 dan 8:

“Cirang jivantu no nati, Yesam hetu labhamhase, Amhakanca kata puja, Dayaka ca anipphala”.

“Yatha varivaha pura, Paripurenti agaram, evameva ito dinnam, Petanam upakappati”.

Artinya:

Semoga sanak keluarga, setelah memberi kami kesejahteraan ini berumur panjang. Puja telah mereka lakukan kepada kami. Dan, mereka para pemberi pun bukan tak mengenyam buahnya. Sebagaimana air hujan yang turun di daratan tinggi mengalir ke tempat rendah; demikianlah persembahan yang disampaikan oleh sanak keluarga dari alam manusia akan menuju ke para mendiang.

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa adanya tradisi *pancen* telah menjadi jatidiri dari masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan. Tradisi yang sudah berjalan secara turun temurun tersebut mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan sebagai suatu tatanan yang teraplikasi melalui tingkah laku, sikap dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Buddha, karena tradisi *pancen* tersebut berjalan dan sejalan dengan ajaran agama Buddha yang dianut oleh umat Buddha dukuh Plukisan.

Hal tersebut diatas sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2011: 230) tentang sikap keagamaan, bahwa sikap keagamaan yang terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri seseorang dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Sikap keagamaan ini akan ikut mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

2. Kontribusi tradisi *pancen* dan sikap keagamaan mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius

Tradisi *pancen* sudah menjadi bagian hidup masyarakat umat Buddha di dukuh Plukisan, tradisi *pancen* menjadi jatidiri masyarakat umat Buddha dan teraplikasi ke dalam sikap tingkah laku, dan keyakinan masyarakat. Selanjutnya bagaimanakah tradisi *pancen* mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius, menurut Mu'in (2011: 211), terdapat enam indikator karakter bangsa yang disebut dengan pilar karakter dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya adalah: 1) *Respect* (Penghormatan); 2) *Responsibility* (tanggung jawab); 3) *citizenship Civic Duty* (kesadaran berwarga-negara); 4) *Fairness* (keadilan dan kejujuran); 5) *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi); dan 6) *Trustworthiness* (kepercayaan).

Kontribusi Tradisi *pancen* dan sikap keagamaan dapat mendukung terbentuknya karakter bangsa melalui aplikasi dari sikap-sikap sebagai berikut:

a. Penghormatan (*Respect*)

Pancen yang pada dasarnya adalah memberikan dana makanan dan doa-doa kepada para leluhur, disini terdapat suatu makna yaitu bahwa sanak keluarga yang masih hidup memiliki keyakinan bahwa para leluhur yang telah meninggal tersebut pada esensinya adalah masih ada walaupun berada pada dimensi yang lain atau di alam yang berbeda. Seperti disampaikan oleh bapak Sukirji dalam wawancara dengan peneliti.

“...harapan saya, rasa bakti ini selalu berlanjut walaupun telah berbeda

alam inilah merupakan sarana bakti kita pada leluhur”.

Disini tedapat unsur penghormatan kepada orang yang pantas untuk dihormati, yaitu orang tua dan para leluhur. Melalui doa-doa yang dibacakan sanak keluarga mengharapkan agar para leluhur berada pada kondisi yang bahagia dan keberadaan mereka para leluhur tersebut adalah penting bagi para leluhur.

Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2013: 5), bahwa Esensi penghormatan adalah menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dna mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia dihadapan kita. Sebab, biasanya kita tak hormat pada orang yang tidak berbuat baik.

Sikap penghormatan tersebut juga sesuai dengan ajaran agama Buddha yang tertuang dalam *Manggala Sutta* (Dhammadhiko. 2005: 32) syair ke-11 tentang berkah utama, yang berbunyi:

“*Gāravo ca nivāto ca,
Santutthī ca kataññutā,
Kālena dhammassavanam,
Etammañgalamuttamam*”.

Yang berarti:

Memiliki rasa hormat, berendah hati, merasa puas dengan apa yang dimiliki, ingat budi baikorang, dan mendengarkan Dhamma pada waktu yangs esuai, Itulah berkah utama.

b. Tanggung jawab (*Responsibility*)

Tradisi *pancen* merupakan suatu bentuk rasa tanggung jawab atas suatu sikap yang ditentukan oleh masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan. Masyarakat telah menentukan sikap bahwa tradisi *pancen* yang sudah berjalan secara turun temurun tersebut

merupakan jatidiri dan bagian dari hidupnya. Salah satu wujud dari tanggung jawab tersebut adalah dengan *niteni* atau selalu mengingat-ingat hari-hari *geblak* para leluhur, juga hari-hari besar dalam tahun Jawa, pada waktu-waktu tersebut mereka dengan sadar-sadarnya akan melaksanakan tanggung jawabnya memasang *pancen* untuk para leluhur. Jika suatu saat sanak keluarga tersebut lupa tidak memasang *pancen* makayang terjadi adalah adanya rasa kecewa atau menyesal bahkan ada yang merasa gelisah karena telah melewatkkan kesempatan berharga untuk berbuat baik dan lalai dalam melaksankaan kewajiban kepada orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Parto Ngadiman sebagai berikut:

“....pernah saya lupa, dan perasaan saya kecewa, karena seharusnya memasang *pancen* malah tidak memasang, sangat sedih perasaan saya ketika lupa memasang *pancen*”.

Bahkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa mereka selalu *niteni* hari-hari *geblak* para leluhur tersebut. Karena selain mereka memiliki kewajiban memasang *pancen*, mereka juga memiliki suatu pepercayaan bahwa di hari *geblak* para leluhur mereka akan menghindari untuk tidak melakukan suatu pekerjaan yang sangat penting, misalnya hari pernikahan, peletakan batu pertama rumah, memulai suatu usaha, dan lain-lain. berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukirji, menyatakan bahwa alasan pada hari *geblak* akan menghindari untuk dipergunakan sebagai hari pernikahan dan lain-lain adalah karena logikanya pada hari *geblak* tersebut para sanak keluarga hendaknya menyisihkan waktu atau menjadi waktu yang khusus untuk menjalankan kewajiban dengan melayani para leluhur dan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat anwar

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama (2014:6), bahwa Pada dasarnya, hidup ini dipenuhi dengan pilihan, *life is full of choices*. Kita bisa memilih apa saja yang kita inginkan – memilih suatu benda atau barang, memilih bertindak, dan kadang memilih bertindak dan kadang memilih bersikap. Orang yang tak punya sikap itu orang yang tidak jelas dan karakternya buruk. Orang yang bersikap , tetapi tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dipilihnya dari sikap itu, itu juga lebih buruk.

c. Kesadaran (*citizenship*)

Masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan melaksanakan tradisi *pancen* dengan kesadaran dan keyakinan yang selaras dengan ajaran dama agama Buddha. Dalam pelaksanaannya mereka memiliki suatu keyakinan masing-masing dalam arti masing-masing individu melakukan kewajibannya masing-masing tanpa mengganggu hak-hak orang lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi *pancen* tersebut.

d. Keadilan dan kejujuran (*Fairness*)

Pelaksanaan tradisi *pancen* merupakan suatu bentuk sikap jujur dan adil yang teraplikasi melalui tindakan/tingkah laku. Adil memiliki maksud para sanak keluarga bersikap adil dalam melaksanakan tanggung jawab, adil memperlakukan anggota keluarga yang masih hidup dengan merawat, menjaga dan memenuhi kebutuhannya dengan cara yang sesuai untuk orang yang masih hidup, begitu juga adil dalam memperlakukan anggota keluarga yang telah meninggal/leluhur dengan cara merawat, menjaga dan memenuhi kebutuhannya dengan cara yang sesuai, yang salah satunya dengan memasang *pancen* dan mengirim doa-doa pada saat hari *geblaknya*.

Kejujuran atas pelaksanaan *pancen* adalah terletak pada sikap yang tulus dan ikhlas dalam menyediakan makanan dan minuman yang menjadi kesenangan mendiang

pada waktu masih hidup. hal ini mungkin terjadi bahwa barang-barang yang disukai oleh para leluhurnya tersebut mungkin akan susah dicari karena pergeseran jaman, namun dengan sebisa mungkin para sanak keluarga akan mengusahakan dengan tulus dan ikhlas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Toer (2006: 52), yang menyatakan bahwa sikap adil merupakan kewajiban moral. Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan atau setidaknya yang mereka katakan. Pramoedya Ananta Tour pernah mengatakan bahwa seorang terpelajar haruslah berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan.

e. Kepedulian dan kemauuan berbagi (*Caring*)

Rasa peduli ditunjukkan dalam tradisi *pencen*, yaitu kepedulian akan eksistensi atau keberadaan akan para leluhur yang masih membutuhkan bantuan doa-doa dan dana makanan dari sanak keluarga yang masih hidup. seperti disampaikan oleh bapak Sukirji dalam wawancara dengan peneliti:

“....perasaan yang saya rasakan ketika memasang *pencen* karena rasa bakti dan peduli kepada para leluhur atau orang tua tersebut bagi dihadapan saya bisa bertemu secara batin”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar, (2013: 8), yang menjelaskan bahwa kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadan ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat langsung dengan orang lain tersebut.

f. Kepercayaan (*Trustworthiness*)

Dalam melaksanakan tradisi *pencen* ini hal yang utama adalah adanya kepercayaan atas apa yang dilakukan. Masyarakat memiliki

rasa percaya bahwa melaksanakan tradisi *pancen* ini adalah suatu hal yang baik dan benar sesuai dengan naluri/warisan leluhur, dan juga sejalan dengan ajaran dalam agama Buddha, atau tidak bertentangan dengan ajaran agama Buddha. Selanjutnya sikap percaya tersebut didulung oleh sikap jujur dan ikhlas dalam melaksanakannya, selalu menepati janji dengan selalu *niteni/titen* terhadap hari geblak para leluhur, dan kesetiaan terhadap eksistensi atau keberadaan para leluhur tersebut.

Hal ini sejalan dengan pandapat Mu'in (2011:244), yang menjelaskan bahwa kepercayaan menyangkut element karakter yang paling utama, karena dari situ manusia merasakan dirinya menjadi manusia utuh yang tahu arah kemana dia akan menuju. Diantara karakter yang terbangun dari kepercayaan ini adalah : Integritas (*integrity*) ini adalah kepribadian yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Dalam bahasa yang lebih mudah, adalah konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Dan tidak berwajah ganda. Juga karakter Kejujuran (*honesty*), Menepati janji (*Promise keeping*), dan kesetiaan (*loyality*).

Kesimpulan

1. Bentuk akulturasi tradisi *pencen* dan sikap keagamaan pada umat Buddha dapat dilihat melalui tiga indikator yaitu:
 - 1) pelaksanaan tradisi *pencen* adalah *pattidana* dalam ajaran agama Buddha, yaitu memberikan dana makanan dan doa kepada para leluhur yang berada di alam *Paradattupajivika-peta*, atau yang berada di alam dewa. Dilaksanakan dengan menyediakan dana makanan dan doa yang terdiri dari *uluk salam* atau doa bahasa jawa dan pembacaan *paritta* suci;
 - 2) Perlengkapan/*uborampe* yang dipergunakan memiliki makna simbolis yang sesuai dengan konsep-konsep dalam

- agama Buddha; dan 3) pandangan tentang tradisi *pancen* adalah bukan untuk meminta atau mengharapkan suatu bantuan kepada leluhur, tetapi tradisi *pancen* adalah suatu kebijakan yang dilaksanakan yang akan menghasilkan buah (*vipaka*) *kamma* baik yang berkahnya akan melimpah kepada seluruh sanak keluarga.
2. Kontribusi tradisi *pancen* dan sikap keagamaan dalam mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius masyarakat umat Buddha dukuh Plukisan melalui enam sikap yaitu: 1) penghormatan kepada para leluhur; 2) tanggungjawab dari anak terhadap orang tua; 3) kesadaran dari sanak keluarga yang masih hidup untuk memberikan dana makanan dan doa-doa kepara para leluhur; 4) keadilan dalam bersikap dan kejujuran atau ketulusan dalam melakukan kewajiban terhadap para leluhur; 5) kepedulian akan eksistensi atau keberadaaan para leluhur yang berada di alam lain; dan 6) kepercayaan yang mendasar bahwa melakukan tradisi *pancen* adalah perbuatan baik yang akan berbuah baik dan membawa berkah bagi para leluhur dan bagi sanak keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi , Abdul Aziz. 1988, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Sinar Baru: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dhammadhiko, 2005. Paritta Suci. Yayasan Sangha Theravada Indonesia: Jakarta.
- Gerungan, W.A. 1977. Psychologi Sosial. Erosco: Bandung.
- Jalaluddin, 1996. Psikologi Agama. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jalaluddin. 2011. *PSIKOLOGI AGAMA*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.

- Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*
Jotidhammo. 1997. *Dhammapada Atthakatha*. Vidyasena Vihara Vidyaloka: Yogyakarta.
- Kaharuddin, 2005. *Abhidhammatthasangaha*. Yanwreko Wahana Karya: Jakarta.
- Nasir, 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Prayitno, Duwi. 2008. Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) Untuk Analisis data dan uji Statistik. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Sianjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *TRADISI, AGAMA, DAN AKSEPTASI MODERNISASI PADA MASYARAKAT PEDESAAN JAWA*. Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Statistik untuk penelitian. Alfabeta:Bandung.
- Sztompka, Piotr. 2014. Sosiologi perubahan. Prenada Media Grup: Jakarta.
- Toer , Pramoedya Ananta. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta : Lentera Dipantara.
- Yusuf, Muri. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenada media Group: Jakarta.

Jurnal:

- Anwar, Heru Saiful. 2013. Membangun Karakter Bangsa. download. portalgaruda.org/article.php?article=443614&val=7635.
- Arrijalu Sakin. 2012. Tradisi Sajen Dalam Pernikahan di Kelurahan Tonatan Ponorogo. (<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/download/312/267>. Vol 10, No. 2 2012).

- Imam Baehaqie. "Makna Semiotis Nama-nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. (<https://journal.uny.ac.id/>

- index.php/litera/article/view/15459. Vol 16, No 2).
- Marzuki. 2001. TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. staffnew.uny.ac.id/upload/132001803.
- Mu'in, Fatchul, Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritis dan Praktek) Penerbit : ARRUZZ MEDIA, Yogyakarta 2011, hlm 211-212.
- Mukhlas Alkaf. 2013. "Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual *Slametan*. (jurnal.isiska.ac.id/index.php/gelar/article/viewFile/1469/1433. Volume 11 No. 2 Desember 2013).
- Nggawu , La Ode.2011. *Tuturan Lisan pada Tahap defenagho Tungguno Karete dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Kota Kendari. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.* (ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKAarticledownload123456).
- Setiawati , Nanda Ayu. 2017). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA(Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 348-352).
- Syaiful Hamali. Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani.Al-AdYaN/Vol.VI, N0.2/Jul-Desember/2011. <https://media.neliti.com/media/publications/56522-ID-sikap-keagamaan-dan-pola-tingkah-laku-ma.pdf>.
- Wahid Khozin. 2013. Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. Edukasi. Volume 11, Nomor 3, Desember 2013. <http://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/415>.